

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

A. Profil M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Rabu, 22 Safar 1363 H bertepatan dengan 16 Februari 1944 M merupakan waktu kelahiran seorang ulama tafsir terkemuka di Indonesia. Ia diberi nama Muhammad M. Quraish Shihab. Quraish yang maknanya “Ikan Hiu Kecil” merupakan nama suku terhormat di kalangan Arab Mekah, yakni suku dari Nabi Muhammad saw. Quraish lahir di Lotassalo, Rappang, Kab. Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Tempat ini merupakan tempat yang sejuk yang diibaratkan oleh Quraish sebagai “Swissnya Sulawesi” selain itu terdapat sungai Salo yang indah dan jernih airnya.¹ Ibunya yang akrab dengan panggilan *Emma*’ bernama Asma merupakan penduduk asli dari Rappang. Ia termasuk pada keturunan bangsawan karena Sultan Rappang yang bertahta pada saat itu merupakan paman kandungnya. Kesultanan ini kemudian melebur menjadi bagian dari Indonesia setelah Belanda mengakui kedaulatan RI pada tanggal 27 Desember 1949.² Bagi anak-anaknya, Asma memiliki watak yang tegas dan disiplin. Terutama dalam hal pendidikan. Ia tak segan-segan menghukum anak-

¹ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, Cet. II, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 3-4.

² *Ibid.*, h. 5.

anaknya apabila bermalas-malasan dalam menempuh pendidikan. Walaupun Asma hanya tamatan sekolah rakyat pada masa itu, tetapi ia sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya.³ Sementara ayahnya yang akrab disapa *Aba* merupakan keturunan Arab bernama Habib Abdurrahman Shihab lahir di Makassar pada tahun 1915. Ia merupakan lulusan dari Jamiat Khair yakni lembaga pendidikan modern Islam pertama di Indonesia.⁴ Lembaga ini baru diakui keberadaannya oleh Belanda pada Desember tahun 1928 dan diresmikan pada tahun berikutnya di bulan November.⁵ Habib Abdurrahman sungkan menyematkan gelar kebangsawanan Arab seperti *Sayyid*, *Haji*, *Kyai*, ataupun gelar akademisi. Padahal ia merupakan guru besar atau biasa dikenal dengan profesor di bidang tafsir pada masa itu yang masih sangat jarang didapatkan.⁶

Habib Abdurrahman berperan besar dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam mendirikan sebuah universitas di Makassar pada tanggal 23 Juni 1954 yang bernama Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan menjabat sebagai rektor pada tahun 1959-1965. Universitas ini kemudian diakui sebagai instansi swasta terbesar di wilayah Indonesia bagian Timur. Selain itu, ia juga

³ *Ibid.*, h. 21.

⁴ Ahmad Choirul Rofiq, dkk, "Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyah Muhammad Quraish Shihab", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 1, (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>, 2020), h. 23.

⁵ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, h. 5-6.

⁶ *Ibid.*, h. 7.

aktif mengajar di IAIN Alauddin Makassar dan diangkat menjadi rektor pada tahun 1972 – 1977.⁷

M. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari 12 bersaudara. Shihab ialah marga yang melekat dari pihak *Aba* selama ratusan tahun mengacu pada dua ulama besar yakni Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar (w. Tarim, 946 H), dan cucunya Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashgar (w. 1036 H).⁸ Shihab berasal dari kata Syahabuddin yang disingkat menjadi Syahab yang artinya adalah “suluh api” atau “bintang”. Maksudnya ialah bagaikan “suluh api” atau “bintang” yang bersinar karena pemikiran dan karya tulisnya sehingga dapat mengarahkan petunjuk dan tidak bertentangan dari kebenaran. Kemudian keluarga Quraish memilih “Syihab” karena lebih tepat pengucapannya sesuai yang tercantum pada Qs. al-Hijr ayat 18. Namun pada saat menempuh pendidikan di Kairo, Quraish mengganti Syihab dengan Shihab.⁹

Ajaran yang diterapkan oleh Asma (Ibunda M. Quraish Shihab), turun kepada M. Quraish Shihab. Ia dikenal dengan kepribadiannya yang disiplin dan tertib.¹⁰ Ia dan adik kandungnya yang bernama Alwi Shihab sama-sama menempuh pendidikan di Mesir. Terdapat banyak tantangan baru yang mereka tempuh. Mereka rela mengarungi samudera untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru. Habib

⁷ Ahmad Choirul Rofiq, dkk, *loc. cit.*

⁸ *Ibid.*, h. 23.

⁹ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, h. 10.

¹⁰ *Ibid.*, h. 82.

Abdurrahman tidak pernah melarang anak-anaknya dalam hal itu, tetapi nasihat-nasihatnya tentang kehidupan dan ajaran agama selalu disampaikan melalui surat-surat yang dikirimkan kepada mereka.¹¹

M. Quraish Shihab pada usia 30 tahun sudah menjabat sebagai Wakil Rektor IAIN Alauddin Makassar. Namun dalam usia yang cukup matang untuk berumah tangga, ia masih belum menemukan pendamping hidupnya. Ia menginginkan perempuan yang berpenampilan biasa saja, dari keluarga baik-baik, serta pandai berbahasa Inggris dan Prancis. Menurutnya wanita yang menguasai bahasa asing merupakan wanita terpelajar dan berwawasan luas. Atas bimbingan dari Hasan Assegaf, ia menikah dengan Fatmawaty Assegaf, anak kedelapan dari 15 bersaudara, yang lahir dari pasangan Ali Abu Bakar Assegaf (dikenal dengan Ali Murni) dan Khadijah.¹² Pernikahan digelar pada 2 Februari 1975 dan dari pernikahan ini dikaruniai 5 orang anak, yakni Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.¹³

2. Latar Belakang Intelektual M. Quraish Shihab

Quraish memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Lompobattang berlokasi dekat dengan rumahnya di jalan Sulawesi. Setelah menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar, pada usia 11

¹¹ *Ibid.*, h. 84.

¹² *Ibid.*, h. 94.

¹³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 8-9.

tahun ia melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar.¹⁴ Habib Abdurrahman menganggap sekolah ini lebih baik dibandingkan sekolah lainnya di Makassar, walaupun dalam kesehariannya keluarga M. Quraish Shihab menganut tradisi Nahdhatul Ulama. Hal ini membuktikan bahwa Habib Abdurrahman mengedepankan kualitas pendidikan dan tidak fanatik terhadap paham yang dianutnya.¹⁵

Ketika Quraish naik ke kelas 2 SMP, ia terinspirasi oleh kemampuan kakaknya, Ali, yang menguasai bahasa Arab setelah belajar di Pesantren *Dār al-Hadīṣ al-Faqihīyah* di Malang. Quraish meminta izin kepada orang tuanya untuk mengikuti jejak kakaknya, dan permintaannya disetujui.¹⁶ Namun ayahnya yang memiliki pola pikir modern, menginginkan agar Quraish tetap melanjutkan sekolah. Ia meminta izin kepada Habib Abdul Qadir Bilfaqih, untuk berkenan mengizinkan Quraish belajar sambil mondok, dan permintaan itu dikabulkan meskipun tidak ada santri lain yang mendapatkan hak yang sama.¹⁷

Habib Abdul Qadir merupakan pendiri sekaligus pimpinan dari Pondok Pesantren *Dār al-Hadīṣ al-Faqihīyah*. Ia lahir di Tarim tanggal 15 Shafar 1316 H.¹⁸ Namanya diambil dari salah seorang ulama besar

¹⁴ Hakim Hendra AlKampari, dkk, "Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang Berbuat Ihsan dalam Dimensi Sosial", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 20, No. 2, (2021), h. 138.

¹⁵ Ahmad Choirul Rofiq, dkk, *op. cit.*, h. 24.

¹⁶ Hakim Hendra AlKampari, dkk, *op. cit.*, h. 139.

¹⁷ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, h. 43.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!*, Cet. IV, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 3.

Tarim bernama Syekh Abdul Qadir Jailani.¹⁹ Pada usia dewasa, ia memutuskan untuk merantau ke luar negeri sebagai misi dakwahnya. Ia pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia yakni di Kota Surabaya tahun 1919. Setelah berbagai perjalanan dakwah yang panjang, 26 tahun kemudian ia mendirikan sebuah pondok pesantren di Malang tepatnya pada tanggal 12 Februari tahun 1945 yang diberi nama Pondok Pesantren *Dār al-Hadīṣ al-Faqihīyah* dengan maksud ingin menyebarkan ilmu hadis dan fikih, serta ilmu-ilmu lainnya yang saling berkaitan.²⁰

Terdapat empat tahapan pendidikan di pesantren ini: tingkat *I'dadi* (dua tahun), tingkat *Ibtidaiyah* (tiga tahun), tingkat *Tsanawiyah* (tiga tahun), dan tingkat *Aliyah* (tiga tahun), dengan kurikulum yang kaya akan ilmu bahasa Arab, fikih, dan hadis, yang dipelajari dari berbagai kitab sesuai dengan tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh para santri.²¹ Dalam kurun waktu satu tahun di *al-Faqihīyah*, Quraish mampu menghafal lebih dari seribu hadis. Ia rajin mencatat dan mampu menerangkan kandungan kitab yang dipelajarinya dengan baik serta mampu menyelaraskannya dengan konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat.²² Tidak hanya belajar, Quraish juga aktif dalam dakwah. Terbukti dengan kesehariannya yang kerap mendampingi Habib dalam berdakwah di luar pesantren. Bahkan, dalam beberapa kesempatan M.

¹⁹ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, h. 47.

²⁰ *Ibid.*, h. 48.

²¹ *Ibid.*, h. 44.

²² *Ibid.*, h. 48.

Quraish Shihab justru dipercayai menyampaikan kajian dakwah, sebelum Habib Abdul Qadir.²³

Setelah dua tahun menempuh pendidikan di pondok pesantren sekaligus melanjutkan pendidikan SMP di Malang, Quraish merantau ke Mesir sebagai utusan dari provinsi Sulawesi bersama adiknya dan 14 pelajar lainnya. Pada saat itu Quraish berusia 14 tahun dan adiknya Alwi berusia 12 tahun.²⁴ Habib Abdurrahman dan Asma, istrinya, memegang prinsip untuk tidak menghambat anak lelakinya pergi merantau kemana saja demi memperoleh pendidikan tinggi.²⁵ M. Quraish Shihab diterima di kelas dua *Idadiyah* di al-Azhar. Kelas ini setara dengan *Tsanawiyah* atau SMP di Indonesia.²⁶

Ayah Quraish, seorang Guru Besar Tafsir di IAIN Alauddin Makassar, menanamkan kecintaan pada ilmu tafsir sejak kecil melalui penyampaian nasehat dari al-Qur'an. Hal ini yang kemudian memotivasi M. Quraish Shihab untuk mendalami ilmu tafsir.²⁷ Namun, ia mengalami kegagalan ketika mencoba masuk jurusan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, karena nilai bahasa Arabnya tidak mencukupi.²⁸ Kegagalan ini tidak menjadi akhir dari perjalanan pendidikannya. Quraish memutuskan untuk mengulang dan berhasil lulus dengan dua

²³ *Ibid.*, h. 49.

²⁴ *Ibid.*, h. 59.

²⁵ *Ibid.*, h. 14.

²⁶ Luthviah Romziana, Nur Wahyuni Rahmadiyah, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 02, (<http://jurnalnu.com/index.php/as/index>, 2021), h. 107.

²⁷ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, (Pekanbaru: UIN Suska, 2012), h. 22.

²⁸ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, h. 68.

ijazah sekaligus setelah satu tahun, yakni *Ma'had al-Bu'us al-Islāmiyah* (ijazah khusus siswa asing), dan *Ma'had al-Qāhirah*, dengan tambahan mata pelajaran khusus siswa Mesir.²⁹ Dikala menempuh jenjang pendidikan di Mesir, ia berguru pada beberapa tokoh yang terkenal sebagai penganut *at-Taqrīb baina al-Mazāhib* (Pendekatan antar berbagai madzhab) diantaranya Syaikh Abdulhalim Mahmud, Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Muhammad al-Madany, dan Syaikh Muhammad al-Ghazaly yang mempengaruhi pola pikir serta pandangan M. Quraish Shihab dalam menuliskan karya-karyanya.³⁰

Setelah sembilan tahun di Mesir, Quraish meraih gelar sarjana Tafsir dan Hadis, dengan hasil ujian "*Jayyid Jiddan*". Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat master pada jurusan yang sama dalam waktu dua tahun dengan tesis yang berjudul "*Al-I'jāz at-Tasyrī'i li al-Qur'ān al-Karīm*" (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Dengan keilmuan agama yang mumpuni, ia diajak oleh Habib Abdurrahman untuk mengelola pendidikan agama di Makassar. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya.³¹

Berbagai peran telah dijalani, Quraish kini sudah membina keluarga baru bersama ibu Fatmawaty (istrinya).³² Quraish kembali ke

²⁹ *Ibid.*, h. 70.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah... op. cit.*, h. 6.

³¹ Farid Hasan, "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, Edisi 34, Vol. XVII, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021), h. 17.

³² Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, h. 75.

al-Azhar untuk menjemput cita-citanya memiliki ilmu sebanyak-banyaknya serta mendapatkan gelar doktor. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh istrinya dan kedua anaknya (Najeela Shihab dan Najwa Shihab) mampu membawanya meraih gelar doktor pada jurusan yang sama dalam kurun waktu setengah tahun dengan disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqā’i Tahqīq wa Dirāsah*”, suatu kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqai. M. Quraish Shihab dianugerahi predikat tertinggi dan menjadi peraih gelar doktor pertama pada bidang ilmu al-Qur’an dari Asia Tenggara pada Universitas al-Azhar di negara Mesir.³³

Terdapat setidaknya 3 orang guru yang menjadi panutan M. Quraish Shihab dalam menggapai cita-citanya. Habib Abdurrahman, sang ayah yang menjadi tokoh utama terhadap kunci kesuksesan bagi M. Quraish Shihab melalui berbagai nasehat yang tidak pernah bosan ia berikan untuk anak-anaknya dalam menempuh pendidikan. Sejak kecil sang ayah menanamkan kecintaan kepada al-Qur’an. Dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih, Quraish belajar tentang keikhlasan, terutama dalam memperoleh ilmu dan mengajarkannya. Dari Syekh Abdul Halim Mahmud (dosen di al-Azhar), Quraish belajar tentang kesederhanaan. Walaupun Abdul Halim pernah tinggal lama di Prancis dengan gaya hidup masyarakatnya yang mewah, ia tetap memilih hidup dengan sederhana. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia mendapatkan julukan

³³ Farid Hasan, *loc. cit.*

“Imam al-Ghazali abad XX”. Pada akhirnya, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dengan perasaan yang lega.³⁴

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Muhammad M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang intelektual yang aktif mengemukakan gagasannya dalam berbagai literatur. Hal ini terbukti dengan berbagai karya tulisnya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia bahkan ke manca negara. Berikut akan penulis cantumkan berbagai karyanya yang termuat di laman website yang dikelola oleh Muhammad M. Quraish Shihab³⁵ serta data katalog yang penulis dapatkan dari penerbit Lentera Hati.³⁶ Terdapat setidaknya 82 judul buku yang dimuat di dalam sumber tersebut dengan terbitan terlama tahun 1997 dan terbaru terbit tahun 2024.

Penulis akan mengurutkan buku karya Muhammad M. Quraish Shihab berdasarkan tahun terbitan terlama sampai terbaru sebagai berikut:

- a. Tahun 1997 terbit sebuah buku berjudul “Mukjizat Al-Qur’an”.
- b. Tahun 1998 terbit sebuah buku lagi berjudul “Menyingkap Tabir Ilahi”.
- c. Tahun 1999 terbit 5 buah buku berjudul:
 - 1) Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah
 - 2) Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah

³⁴ *Ibid.*, h. 75.

³⁵ <http://quraishshihab.com/karya-mqs/> diakses pada tanggal 24 September 2024 pukul 22.11 WIB.

³⁶ Lentera Hati, *Katalog Lentera Hati*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024), h. 3-23.

- 3) Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama
- 4) Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an
- 5) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek
Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.
- d. Tahun 2000 terbit sebuah buku berjudul "Panduan Puasa bersama M. Quraish Shihab".
- e. Tahun 2002 berjudul "Anda Bertanya, M. Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman" dan kitab tafsirnya "Tafsir al-Mishbah: Volume 1-15".
- f. Tahun 2003 berjudul "Panduan Shalat bersama M. Quraish Shihab".
- g. Tahun 2004 berjudul "Jilbab Pakaian Wanita Muslimah".
- h. Tahun 2005 terbit 2 buah buku:
 - 1) Perjalanan Menuju Keabadian
 - 2) Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan.
- i. Tahun 2006 terbit 2 buku:
 - 1) Menabur Pesan Ilahi
 - 2) Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa
- j. Tahun 2007 ia berhasil menerbitkan 6 buku:
 - 1) 40 Hadits Qudsi Pilihan
 - 2) Logika Agama
 - 3) Perempuan
 - 4) Secercah Cahaya Ilahi
 - 5) Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?

6) Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. M. Quraish Shihab

k. Tahun 2008:

- 1) Al -Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an
- 2) Al-Asma' al-Husna: Mengenal Nama-nama Allah
- 3) Ayat-ayat Fitna
- 4) Dia Dimana-mana
- 5) Berbisnis dengan Allah / Bisnis Sukses Dunia Akhirat
- 6) Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil
- 7) Kehidupan Setelah Kematian, Surga yang Dijanjikan al-Qur'an
- 8) Lentera Al-Qur'an
- 9) Menjemput Maut
- 10) MQS Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui
- 11) Rasionalitas Al-Qur'an

l. Tahun 2009:

- 1) Doa Harian Bersama M. M. Quraish Shihab
- 2) Membumikan Al-Qur'an
- 3) Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku

m. Tahun 2010:

- 1) Jin dalam Al-Qur'an
- 2) Malaikat dalam Al-Qur'a
- 3) MQS Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui
- 4) Setan dalam Al-Qur'an

n. Tahun 2011:

- 1) Doa al-Asma Al-Husna
- 2) Membaca Sirah Nabi Muhammad

o. Tahun 2012:

- 1) Haji dan Umroh Bersama M. M. Quraish Shihab
- 2) Yasin dan Tahlil

p. Tahun 2013:

- 1) Al-Qur'an dan Maknanya
- 2) Kaidah Tafsir
- 3) Kematian adalah Nikmat

q. Tahun 2014:

- 1) Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Berbakti kepada Ibu Bapak
- 2) MQS Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam
- 3) Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan Bersama
- 4) Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? (Edisi Revisi)

r. Tahun 2016:

- 1) Kumpulan 101 Kultum tentang Islam
- 2) Yang Hilang dari Kita: Akhlak

s. Tahun 2018:

- 1) Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam

- 2) Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat
 - 3) Islam yang Disalahpahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan
 - 4) Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Dzikir
- t. Tahun 2019:
- 1) Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran
 - 2) Jawabannya adalah Cinta
 - 3) Shihab & Shihab
 - 4) Shihab & Shihab Edisi Ramadhan
 - 5) Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Islam
- u. Tahun 2020:
- 1) Corona Ujian Tuhan
 - 2) Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan
 - 3) Khilafah: Peran Manusia di Bumi
 - 4) Kosakata Keagamaan
 - 5) Yasin, Tahlil, dan Maknanya
- v. Tahun 2021
- 1) Lentera Hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan
 - 2) Syariah: Ekonomi Bisnis dan Bunga Bank
 - 3) Hidup Bersama Al-Qur'an 1

w. Tahun 2022

- 1) Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku
- 2) Doa dalam Al-Qur'an dan Sunnah\
- 3) Hidup Bersama Al-Qur'an 2
- 4) Kebangkitan: Surga, Neraka, dan Bidadari
- 5) Nama-Nama dengan Nuansa Islami: Yang Indah yang Bermakna
- 6) Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman

x. Tahun 2023

- 1) Islam dan Politik: Perilaku Politik Berkeadaban
- 2) Seksualitas & Interaksi: Pendidikan dari Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah
- 3) Islam dan Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan

y. Tahun 2024

- 1) Penjaga Cahaya
- 2) Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dalam Kosakata al-Qur'an
- 3) Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an: Makna dan Hikmah

Muhammad M. Quraish Shihab sangat aktif menerbitkan karya-karyanya pada tahun 2008. Yang mana pada tahun itu ia berhasil menerbitkan sebanyak 11 buku. Dapat dilihat dari pemaparan di atas bahwa M. Quraish Shihab produktif dalam menerbitkan karya-karya

dan pemikirannya. Terbukti dalam rentang waktu 1997-2024 hanya tiga tahun ia tidak menerbitkan karyanya, yakni pada tahun 2001, 2015, dan 2017.³⁷

B. Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penamaan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Salah satu karya M. Quraish Shihab yang sangat fenomenal di dunia penafsiran ialah kitab tafsirnya yang diberi nama “Tafsir Al-Mishbah”. Mishbah berasal dari Bahasa Arab (مِصْبَاح) yang artinya lampu atau lentera.³⁸ Hal ini menunjukkan pentingnya al-Qur’an sebagai pedoman yang menerangi hidup bagi umat Islam. Apabila mengacu pada ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur’an, manusia dapat menemukan makna kehidupan serta solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Ini mencerminkan keyakinan bahwa petunjuk ilahi mampu memberikan wawasan dan arah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

M. Quraish Shihab menemukan fenomena bahwa masyarakat islam pada umumnya sangat mengagumi dan terpesona pada bacaan al-Qur’an dan lantunannya yang merdu, namun tidak paham dengan kandungan isinya. Fenomena ini menjadi perhatian bagi M. Quraish Shihab bahwa umat seolah-olah menganggap al-Qur’an hanya untuk dibaca. Padahal al-Qur’an adalah pedoman umat yang semestinya

³⁷ <http://quraishshihab.com/karya-mqs/> diakses pada tanggal 24 September 2024 pukul 22.11 WIB. Lihat juga *Katalog Lentera Hati*, h. 3-23.

³⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 1736.

ditelaah, dipahami, dan direnungkan kandungan maknanya dengan memberdayakan akal dan hati untuk meresapi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.³⁹ Melalui kitab tafsirnya, M. Quraish Shihab berharap agar al-Qur'an semakin membumi dan kandungan makna al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami oleh umat yang mempelajarinya.⁴⁰

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah mulai ditulis oleh M. Quraish Shihab saat ia menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, yang bertempat di Kairo, Mesir. Penulisan tafsir ini kemudian disempurnakan di Indonesia pada tahun 2003.⁴¹ Dalam kitabnya yang tertuang di bagian “Sekapur Sirih”, M. Quraish Shihab mengemukakan beberapa alasan yang mendasari ditulisnya kitab Tafsir al-Mishbah, diantaranya:

- a. Perhatian M. Quraish Shihab yang menemukan fakta bahwa banyak umat yang berminat untuk mendalami isi kandungan al-Qur'an namun memiliki keterbatasan dari segi ilmu, waktu, serta kesulitan dalam menemukan buku acuan yang sesuai.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. II, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. vi.

⁴⁰ Lufaeff, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Substantia*, Vol. 21, No. 1, (Jakarta: Institut PTIQ, 2019), h. 31.

⁴¹ Karman, dkk, “Tafsir Al-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09, No. 03, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024), h. 766.

- b. Para ulama memiliki kewajiban untuk menyiarkan al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesannya kepada umat.⁴²
- c. Kesalahpahaman kaum muslimin terhadap beberapa surah tertentu yang diperparah oleh klaim tentang keutamaan surah-surah al-Qur'an berdasarkan hadis-hadis lemah, seperti anggapan bahwa membaca surah al-Waqi'ah dapat mendatangkan rezeki. Oleh karena itu, menjelaskan tema utama, memperjelas makna dan tujuan dari surah-surah al-Qur'an dapat membantu meluruskan kesalahan serta membentuk pemahaman yang lebih tepat.⁴³
- d. Sering timbul dugaan kekacauan di kalangan akademisi yang membandingkan sistematika penyusunan al-Qur'an dengan karya-karya ilmiah sehingga mereka tidak memahami bahwa al-Qur'an mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh melalui sistematika penyusunan ayat dan surah yang unik.
- e. Kekeliruan umat dalam memahami terjemahan. Terjemahan yang dicantumkan dalam beberapa mushaf, tidak menggambarkan isi kandungan secara lebih mendalam. Beberapa maksud ayat dalam al-Qur'an dan kata terjemahan yang digunakan tidak sesuai jika hanya bertumpu pada terjemahan itu. Maka diperlukan penelaahan lebih mendalam untuk mendapatkan makna yang tepat.⁴⁴

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. II, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. vii.

⁴³ *Ibid.*, h. ix-x.

⁴⁴ *Ibid.*, h. x.

- f. Motivasi dari salah seorang jama'ah yang membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menuangkan ilmu-ilmu yang dimilikinya menjadi sebuah kitab tafsir.⁴⁵

3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Mishbah

Metode penafsiran yang biasa diterapkan oleh para mufasir terbagi dalam empat metode, yakni metode penafsiran *tahfīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *maudhū'i*.⁴⁶ Metode *tahfīlī* yaitu metode penafsiran yang dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an yang melibatkan pemahaman berbagai aspek, seperti tema, konteks, dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴⁷ Metode *ijmālī* yakni metode yang diterapkan apabila mufasir ingin menjelaskan makna ayat secara umum tanpa mencantumkan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* serta penjelasan makna perkata. Namun penafsir dituntut mampu menyajikan makna-makna tersebut dalam konteks yang sesuai hawa Qur'ani.⁴⁸ Metode *muqāran* ialah metode yang diterapkan dengan cara membandingkan ayat al-Qur'an, hadis ataupun penafsiran para mufasir yang tampak sama atau berbeda dalam konteks yang sama.⁴⁹ Metode *maudhū'i* yaitu metode yang diterapkan dengan mengumpulkan beberapa surat yang memiliki tema yang sama dengan memperhatikan

⁴⁵ *Ibid.*, Vol. 15, h. 645.

⁴⁶ Dimas Ahmad Sarbani, dkk, "Tafsir Al-Qur'an Metode dan Kecenderungannya", *AL-FATIHAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, (Jawa Timur: STAI Ma'arif Kendal Ngawi, 2021), h. 69.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *AL-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), h. 130.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 381.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 382.

beberapa langkah yang harus dilalui dalam mendapatkan hasil dari penerapan metode ini.⁵⁰

Dalam penyusunannya, kitab ini menerapkan metode penafsiran *tahfili*.⁵¹ M. Quraish Shihab manfirkan makna kandungan ayat al-Qur'an dengan memperhatikan berbagai aspek. Ia menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dengan cermat, menyusun isinya dengan lugas, serta berusaha mengaitkan makna ayat dengan hukum yang berkembang di masyarakat. Uraian yang disampaikan memperhatikan kosakata dan ungkapan dalam al-Qur'an, *munāsabah* ayat dan *asbāb al-nuzūl*, serta menyajikan perspektif para ahli bahasa dengan memperhatikan tata cara pengaplikasian ungkapan tersebut dalam al-Qur'an.⁵²

Kitab Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 volume yang tersusun secara sistematis dimulai dari Qs. al-Fatihah sampai Qs. an-Nas.⁵³ Volume 1 terdiri dari dua surat, yakni Qs. al-Fatihah dan Qs. al-Baqarah.⁵⁴ Volume 2 terdiri dari Qs. ali-Imran dan Qs. an-Nisa'.⁵⁵ Volume 3 terdiri dari Qs. al-Maidah.⁵⁶ Volume 4 terdiri dari Qs. al-An'am.⁵⁷ Volume 5 terdiri dari Qs. al-A'raf, Qs. al-Anfal dan Qs. at-

⁵⁰ Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, Cet. 1, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 30.

⁵¹ Lufaei, *op. cit.*, h. 32.

⁵² Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab", *Online Preprint*, Jilid 14, (Salatiga: UIN Salatiga, 2017), h. 9.

⁵³ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir al-Misbah", *JPI*, Vol. 2, No. 5, (September 2022), h. 69.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op. cit.*, Vol. 1, h. xv-xvi.

⁵⁵ *Ibid.*, Vol. 2, h. v-vi.

⁵⁶ *Ibid.*, Vol. 3, h. v.

⁵⁷ *Ibid.*, Vol. 4, h. v.

Taubah.⁵⁸ Volume 6 terdiri dari Qs. Yunus, Qs. Hud, Qs. Yusuf, dan Qs. ar-Ra'd.⁵⁹ Volume 7 terdiri dari Qs. Ibrahim, Qs. al-Hijr, Qs. an-Nahl, dan Qs. al-Isra'.⁶⁰ Volume 8 terdiri dari Qs. al-Kahf, Qs. Maryam, Qs. Thaha, dan Qs. al-Anbiya'.⁶¹ Volume 9 terdiri dari Qs. al-Hajj, Qs. al-Mu'minun, Qs. an-Nur, dan Qs. al-Furqan.⁶² Volume 10 terdiri dari Qs. asy-Syu'ara', Qs. an-Naml, Qs. al-Qashash, dan Qs. al-Ankabut.⁶³ Volume 11 terdiri dari Qs. ar-Rum, Qs. Luqman, Qs. as-Sajdah, Qs. al-Ahzab, Qs. Saba', Qs. Fathir, dan Qs. Yasin.⁶⁴ Volume 12 terdiri dari Qs. ash-Shaffat, Qs. Shad, Qs. az-Zumar, Qs. Ghafir, Qs. Fushshilat, Qs. asy-Syura, dan Qs. az-Zukhruf.⁶⁵ Volume 13 terdiri dari Qs. ad-Dukhan, Qs. al-Jatsiyah, Qs. al-Ahqaf, Qs. Muhammad, Qs. al-Fath, Qs. al-Hujurat, Qs. Qaf, Qs. adz-Dzariyat, Qs. ath-Thur, Qs. an-Najm, Qs. al-Qamar, Qs. ar-Rahman, dan Qs. al-Waqi'ah.⁶⁶ Volume 14 terdiri dari Qs. al-Hadid, Qs. al-Mujadalah, Qs. al-Hasyr, Qs. al-Mumtahanah, Qs. ash-Shaff, Qs. al-Jumu'ah, Qs. al-Mnafiqun, Qs. at-Taghabun, Qs. ath-Thalaq, Qs. at-Tahrim, Qs. al-Mulk, Qs. al-Qalam, Qs. al-Haqqah, Qs. al-Ma'rij, Qs. Nuh, Qs. al-Jinn, Qs. al-Muzzammil, Qs. al-Muddatsir,

⁵⁸ *Ibid.*, Vol. 5, h. v-vi.

⁵⁹ *Ibid.*, Vol. 6, h. v-vi.

⁶⁰ *Ibid.*, Vol. 7, h. v-vi.

⁶¹ *Ibid.*, Vol. 8, h. v-vi.

⁶² *Ibid.*, Vol. 9, h. v-vi.

⁶³ *Ibid.*, Vol. 10, h. v-vi.

⁶⁴ *Ibid.*, Vol. 11, h. v-vi.

⁶⁵ *Ibid.*, Vol. 12, h. v-vi.

⁶⁶ *Ibid.*, Vol. 13, h. v-vii.

Qs. al-Qiyamah, Qs. al-Insan, dan Qs. al-Mursalat.⁶⁷ Volume 15 khusus untuk juz 30 yakni *Juz 'Amma*.⁶⁸

Selain metode penafsiran, terdapat berbagai corak penafsiran yang terus berkembang di setiap zaman.⁶⁹ Di antaranya corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak penafsiran fikih atau hukum, corak tasawuf, dan corak *al-adāb al-ijtimā'i*.⁷⁰ Kitab Tafsir Al-Mishbah, cenderung mengaplikasikan corak *al-adāb al-ijtimā'i*.⁷¹

Supiana dalam jurnal Agus Yusron mengungkapkan bahwa *al-adāb al-ijtimā'i* terdiri dari dua kata, yakni *al-adaby* dan *al-ijtimā'i*. *Al-Adaby* berasal dari kata *aduba* yang artinya sastra, tata krama, dan sopan santun. Sementara *al-ijtimā'i* maknanya kemasyarakatan. Jadi *al-adāb al-ijtimā'i* bermakna corak penafsiran yang memperhatikan tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat.⁷²

M. Quraish Shihab mengungkapkan secara lebih rinci bahwa corak *al-adāb al-ijtimā'i* ialah satu pendekatan tafsir yang berusaha menguraikan petunjuk pada ayat al-Qur'an yang langsung berkaitan dengan sosial hidup masyarakat sebagai usaha dalam mengatasi

⁶⁷ *Ibid.*, Vol. 14, h. v-vii.

⁶⁸ *Ibid.*, Vol. 15, h. v-viii.

⁶⁹ M. Agus Yusron, "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial di Indonesia", *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, (Bogor: STIQ Ar-Rahman, 2022), h. 154.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an...*, *op. cit.*, h. 108-109.

⁷¹ M. Agus Yusron, *op. cit.*, h. 156.

⁷² *Ibid.*, h. 154.

berbagai persoalan kemasyarakatan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami.⁷³

4. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Sebagai sebuah hasil ijtihad oleh manusia biasa, Tafsir al-Mishbah mempunyai berbagai kelebihan, namun di sisi lain juga mengandung beberapa kekurangan. Uraian dari pernyataan ini antara lain:

a. Kelebihan Tafsir al-Mishbah

- 1) Kontekstual: Tafsir ini relevan dengan kondisi aktual keislaman di Indonesia, merespon permasalahan yang terjadi di Indonesia, bahkan internasional.
- 2) Kaya Referensi: Tafsir ini mengandung referensi dari berbagai sumber. Beberapa ulama tafsir terkemuka yang sering dijadikan sebagai rujukan, seperti al-Biqā'i, Ibnu Katsir, Thabathaba'i, yang disajikan dengan cara yang mudah dipahami.
- 3) Munasabah Ayat: Tafsir al-Mishbah begitu memperhatikan munasabah ayat, baik hubungan antar ayat, maupun antar surat yang dapat membantah pandangan orientalis, bahwa al-Qur'an tidak memiliki kesinambungan.⁷⁴

⁷³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 108.

⁷⁴ Lufaei, *op. cit.*, h. 39.

4) Keistimewaan Corak Kebahasaan: Tafsir ini juga memperhatikan makna kebahasaan yang dikandung ayat yang membuktikan tentang pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an, sehingga dapat menjaga ketelitian redaksi ayat, dan mengurangi subjektivitas mufasir.⁷⁵

b. Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

- 1) Riwayat dan kisah yang disampaikan dalam tafsir ini tidak menyebutkan perawinya, yang dapat menyulitkan pengkaji, untuk merujuk riwayat dan kisah-kisah tersebut pada sumber aslinya. Terkadang ia mengutip hadis tanpa menjelaskan status dari hadis tersebut.
- 2) Penafsiran yang Kontroversial: Beberapa penafsiran M. Quraish Shihab berbeda dengan mayoritas mufasir, sehingga menjadi perhatian bagi kajian kelimuan Islam.⁷⁶
- 3) Kelemahan Corak Kebahasaan: Terkadang, makna-makna dalam al-Qur'an terabaikan karena fokus yang berlebihan pada aspek bahasa. Latar belakang turunnya ayat, asbab al-nuzul, dan hubungan antar ayat juga seringkali diabaikan, sehingga memberi kesan bahwa al-Qur'an tidak turun dalam konteks waktu dan tempat tertentu.⁷⁷

⁷⁵ Ali Geno Berutu, *op. cit.*, h. 10.

⁷⁶ Lufaei, *loc. cit.*

⁷⁷ Ali Geno Berutu, *loc. cit.*